

Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Earnings per Share (EPS)* dan *Price Earnings Ratio* Terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014

Giacinta Jeany C.

Lauw Tjun Tjun

Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi-Univ.Kristen Maranatha
(Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri No. 65, Bandung)

Abstract

Year 2015 was a year full of challenges for the Indonesian economy since the entry into force of the ASEAN Economic Community (AEC) and continue to have an impact on subsequent years. Capital markets into place between investors and companies. Investors in the capital market requires information from the financial statements in making decisions that could see the elements Current Ratio, Earnings per Share, Price Earnings Ratio. This study aimed to determine the effect the Current Ratio, Earnings per Share, Price Earnings Ratio of Stock Price. This study uses explanatory casual and samples used by 27 companies included in LQ 45 listed in the Indonesia Stock Exchange during the years 2012 to 2014. The method used in this research is multiple regression. The results showed both partially and simultaneously Current Ratio, Earnings per Share, Price Earnings Ratio has no significant effect on stock prices.

Keywords: Current Ratio, Earnings Per Share, Price Earnings Ratio and Stock Price

Pendahuluan

ASEAN Economic Community atau AEC lebih tepatnya menurut asean.org merupakan integrasi ekonomi regional ASEAN yang akan dilaksanakan pada tahun 2015. Menurut menteri perekonomian Hatta Rajasa yang dikutip dari sindonews: “ASEAN ini dengan AEC adalah sebuah komunitas tapi bukan menjadi komunitas yang lepas, tapi komunitas yang terstruktur karena ada aturan yang mengikat secara internal” AEC dibentuk setelah krisis ekonomi yang melanda khususnya kawasan Asia tenggara, para kepala Negara ASEAN dalam KTT Asean ke-9 di Bali, Indonesia tahun 2003, menyepakati pembentukan komunitas ASEAN dalam bidang keamanan politik, Ekonomi, dan Sosial Budaya. ASEAN menyepakati perwujudannya diarahkan pada integrasi ekonomi kawasan yang implementasinya mengacu pada *Asean Economic Community* (AEC). Terbentuknya AEC diharapkan bisa mengatasi masalah-masalah dalam bidang perekonomian antar negara ASEAN. Jangan sampai kasus krisis ekonomi

seperti di Indonesia pada tahun 1997 dulu terulang kembali. AEC tersebut memiliki 4 karakteristik yakni:

- (a) *A single market and production base,*
- (b) *a highly competitive economic region,*
- (c) *a region of equitable economic development, and*
- (d) *a region fully integrated into the global economy*

Sebagai pelaku usaha maka kita mendapatkan pesaing dari 9 negara lain, namun apabila kita konsumen maka kita akan terpuaskan dengan pilihan barang yang beragam dari 9 negara lain. Dengan terciptanya AEC inilah, pelaku usaha di Negara ASEAN mendapatkan tantangan baru untuk meningkatkan kulaaitas serta harga yang terjangkau sehingga dapat bersaing dengan produk Negara-negara ASEAN lainnya (<http://www.kommpasiana.com>).

Portal property global, Lamudi, melihat lebih dekat kepada fenomena yang akan terjadi ini. Pada pasar *real estate*, AEC akan berdampak pada perizinan investasi asing dan pembelian material konstruksi yang lebih baik, yang merupakan salah satu bahan perhatian para *developer property* menurut survey terakhir Bank Indonesia tentang perkembangan pasar *property* Indonesia. Sebagai tambahan, investasi pada daerah di luar Jawa akan sangat membantu perkembangan ekonomi disana, namun sekarang manfaat ini masih belum akan bias kita lihat, selain itu kelemahan Indonesia dalam menghadapi AEC ini ialah kurang persiapan implementasi AEC, sebagai contoh beberapa standar produk harus disinkronisasikan satu sama lain. Pada tahun 2011, Indonesia hanya mendaftarkan 19 standarisasi produk, sangat berbeda dengan negara tetangga kita Malaysia yang mendaftarkan 156 standarisasi produk, dalam hal ini saja sudah terefleksi kurangnya segi kompetitif dari produk Indonesia. Dapat dipastikan Indonesia akan merasakan dampak minimal dalam nilai ekspor, sedangkan pada nilai impor, pasar konsumeritas Indonesia adalah yang terbesar di ASEAN sehingga akan menjadi pasar yang sangat menarik bagi perusahaan asing (lamudi.co.id).

Dengan mengetahui peranan penting AEC ini maka perusahaan harus dapat bersaing dengan Negara lain dan di dalam negerinya sendiri agar tidak kalah saing pada pergerakan pasar terbuka ini. Persaingan antar perusahaan baik dalam negeri maupun luar negeri menuntut perusahaan untuk tetap menjaga dan meningkatkan kualitas dan menghasilkan laba yang maksimal dan mengurangi beban disaat yang bersamaan. Adapun unsur-unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah asset, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba/rugi ialah penghasilan dan beban. Laporan-laporan inilah yang biasanya digunakan investor untuk membuat keputusan, laporan keuangan tersebut akan sangat berguna apabila investor dapat menganalisis lebih lanjut dengan menggunakan rasio-rasio agar dapat mengevaluasi keadaan finansial perusahaan di masa lalu, sekarang, dan masa mendatang. Banyak rasio-rasio keuangan digunakan dalam perusahaan guna mengukur kemampuan keadaan keuangan perusahaan yang didasarkan atas laporan keuangan dari periode lalu dan dari periode sekarang. Tujuannya untuk mengetahui tingkat kemampuan intesitas penngkatan keadaan keuangan perusahaan apakah meningkat atau menurun (Subramanyam, 2011).

Rasio keuangan adalah penulisan ulang data akuntansi ke dalam bentuk perbandingan dalam rangka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan {Arthur J, 2011:74}. Analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba/rugi terhadap satu dengan lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap suatu perusahaan (Sundjaja dan Barlian. 2003:329), selain itu investor juga harus melakukan

penilaian asset dan kewajiban perusahaan, besarnya laba yang diperoleh perusahaan, jumlah saham perusahaan yang beredar, dividen yang dibagikan, arus kas operasi, dan hal lain yang dapat mempengaruhi harga saham. Seringkali para investor hanya melihat atau menganalisis sebuah perusahaan dengan melihat laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut mengalami peningkatan atau penurunan secara signifikan, setelah menganalisis maka laba bersih ini akan dijadikan acuan para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan. Namun demikian laba bersih bukan merupakan satu-satunya cara untuk melihat kestabilan perusahaan, faktor-faktor lain yang juga penting adalah ketersediaan kas dalam perusahaan. Laporan arus kas merupakan laporan yang dapat memberikan informasi lebih lengkap, yaitu mengenai jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan, laporan arus kas menyajikan posisi keuangan dari segi aliran arus kas masuk dan keluar periode berjalan (Tjun Tjun L, 2011: 136)

Lauw Tjun Tjun (2011) melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh *Current Ratio*, *Earnings Per Share (EPS)*, dan *Price Earnings Ratio (PER)* Terhadap Harga Saham” metode penelitian yang digunakan pengujian hipotesis kasual. Hasil dari penelitian *metode regresi berganda menjelaskan Pengaruh Current Ratio (CR)*, *Earnings Per Share (EPS)*, dan *Price Earnings Ratio (PER)* secara parsial terhadap Harga Saham. Berdasarkan Uji T dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio (CR)* secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan variabel *Earnings Per Share (EPS)* dan *variable Price Earnings Ratio (PER)* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Dan berdasarkan Uji F dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio (CR)*, *Earnings Per Share (EPS)*, dan *Price Earnings Ratio (PER)* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham pada entitas yang tergabung dalam perusahaan LQ45 untuk periode 2006-2009. Dapat disimpulkan hasil penelitian baik secara parsial dan simultan pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap Harga Saham adalah lemah, karena besarnya hanya 4.2436%. Nilai yang tidak signifikan ini mungkin dikarenakan perusahaan tidak lagi memperhatikan kemampuan aktiva lancarnya (likuiditas) ketika membayar dividen kepada para pemegang saham, pengaruh *Earnings Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham adalah 97.4169%. Besarnya pengaruh ini disebabkan karena para investor atau calon investor tertarik akan laba perusahaan yang merupakan salah satu indikator terpenting dalam mendeskripsikan keberhasilan perusahaan, pengaruh *Price Earnings Ratio (PER)* terhadap Harga Saham adalah 90.25%. Hal ini mungkin disebabkan karena para investor ingin memprediksi besarnya pendapatan sebuah perusahaan di masa yang akan datang. Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Earnings Per Share (EPS)*, dan *Price Earnings Ratio (PER)* terhadap Harga Saham yaitu sebesar 97.7%, ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang cukup tinggi terhadap Harga Saham, karena sisanya hanya 2.3% saja yang dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Raghilia (2014) melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012)”. Metode yang digunakan *explanatory research*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan terdapat pengaruh signifikan secara simultan variabel *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *ROA (Return on Total Assets)*, *ROE (Return on Equity)*, terhadap harga saham, dan terdapat pengaruh signifikan secara parsial variabel *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *ROA (Return on Total Assets)*, *ROE (Return on Equity)*

terhadap harga saham, variabel ROE merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap harga saham.

Meythi (2011) melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Metode penelitian ini adalah *purposive judgement sampling method*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Current Ratio* dan *Earnings per Share* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur, hasil penelitian lainnya adalah bahwa *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

Ari (2010) melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, Leverage dan Economic Value Added Terhadap Return Saham Pada Saham Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia". Metode penelitian yang digunakan adalah *ex-post facto*. Hasil penelitian ini secara simultan, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Curent Ratio (CR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Economic Value Added (EVA)* terhadap Return Saham pada Perusahaan yang tergabung dalam Saham Food and Beverages Di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2007. Dengan demikian variabel *Current Ratio (CR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Economic Value Added (EVA)* tidak dapat digunakan dalam memprediksi Return Saham. Adapun besarnya pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Economic Value Added (EVA)* secara simultan terhadap Return Saham adalah sebesar 46,9 %. Secara parsial, terdapat pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio (CR)*, dan *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap Return Saham pada Perusahaan yang tergabung dalam Saham Food and Beverages Di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2007. Sedangkan variabel *Total Asset Turnover (TATO)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Economic Value Added (EVA)* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Return Saham pada Perusahaan yang tergabung dalam Saham Food and Beverages Di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2007.

Kajian Pustaka

Pasar Modal

Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar Modal menyediakan berbagai alternatif bagi para investor selain alternatif investasi lainnya, seperti: menabung di bank, membeli emas, asuransi, tanah dan bangunan, dan sebagainya. Pasar Modal bertindak sebagai penghubung. Pasar Modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen melalui jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya. Berlangsungnya fungsi pasar modal (Bruce Llyyd, 1976) adalah meningkatkan dan menghubungkan aliran dana jangka panjang dengan "kriteria pasarnya" secara efisien yang akan menunjang pertumbuhan riil ekonomi secara keseluruhan.

Secara umum, fungsi pasar modal adalah sebagai berikut (Syamsir Alam, 2007:70):

1. Sebagai sarana penambah modal bagi usaha

Perusahaan dapat memperoleh dana dengan cara menjual saham ke pasar modal. Saham-saham ini akan dibeli oleh masyarakat umum, perusahaan-perusahaan lain, lembaga, atau oleh pemerintah.

2. Sebagai sarana pemerataan pendapatan
Setelah jangka waktu tertentu, saham-saham yang telah dibeli akan memberikan dividen (bagian dari keuntungan perusahaan) kepada para pembelinya (pemiliknya). Oleh karena itu, penjualan saham melalui pasar modal dapat dianggap sebagai sarana pemerataan pendapatan.
3. Sebagai sarana peningkatan kapasitas produksi
Dengan adanya tambahan modal yang diperoleh pasar modal, maka produktivitas perusahaan akan meningkat.
4. Sebagai sarana penciptaan tenaga kerja
Keberadaan pasar modal dapat mendorong muncul dan berkembangnya industri lain yang berdampak pada terciptanya lapangan kerja baru.
5. Sebagai sarana peningkatan pendapatan negara
Setiap dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham akan dikenakan pajak oleh pemerintah. Adanya tambahan pemasukan melalui pajak ini akan meningkatkan pendapatan negara.
6. Sebagai indikator perekonomian negara
Aktivitas dan volume penjualan/pembelian di pasar modal yang semakin meningkat (padat) memberi indikasi bahwa aktivitas bisnis berbagai perusahaan berjalan dengan baik, begitu pula sebaliknya.

Menurut Agus Sartono (2008:38) manfaat pasar modal yaitu:

1. Bagi Emiten
 - a. Jumlah dana yang dapat dihimpun berjumlah besar, dan dapat sekaligus diterima oleh emiten pada saat pasar perdana.
 - b. Tidak ada *covenant* (perjanjian) sehingga manajemen dapat lebih bebas (mempunyai keleluasaan dalam mengelola dana yang diperoleh perusahaan).
 - c. Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan dan ketergantungan terhadap bank kecil. Jangka waktu penggunaan dana tak terbatas.
 - d. Arus kas hasil penjualan saham biasanya akan lebih besar daripada harga nominal perusahaan. Emisi saham sangat cocok untuk membiayai perusahaan yang beresiko tinggi.
 - e. Tidak ada beban finansial yang tetap, profesionalisme manajemen meningkat.
2. Bagi Investor
 - a. Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut akan tercermin pada meningkatnya harga yang menjadi *capital gain*.
 - b. Sebagai pemegang saham investor memperoleh dividen dan sebagai pemegang obligasi investor memperoleh bunga tetap setiap tahun.
 - c. Bagi pemegang saham mempunyai hak suara dalam RUPS, dan hak suara dalam RUPS bagi pemegang obligasi.
 - d. Dapat dengan mudah mengganti instrumen investasi misalnya dari saham A ke saham B sehingga dapat mengurangi risiko dan meningkatkan keuntungan.
 - e. Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen untuk memperkecil risiko secara keseluruhan dan memaksimalkan keuntungan.

3. Bagi Lembaga Penunjang

Berkembangnya pasar modal juga akan mendorong perkembangan lembaga penunjang menjadi lebih profesional dalam memberikan pelayanan sesuai dengan bidang masing-masing. Keberhasilan pasar modal tidak terlepas dari peran lembaga penunjang. Manfaat lain dari berkembangnya pasar modal adalah muncul lembaga penunjang baru sehingga semakin bervariasi, likuiditas efek semakin tinggi.

4. Bagi Pemerintah

- a. Sebagai sumber pembiayaan badan usaha milik negara sehingga tidak lagi tergantung pada subsidi dari pemerintah.
- b. Manajemen badan usaha menjadi lebih baik, manajemen dituntut untuk profesional.
- c. Meningkatkan pendapatan dari sektor pajak, penghematan devisa bagi pembiayaan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja.

Pelaku pasar modal berhubungan dengan investor. Investor merupakan orang atau lembaga baik domestik maupun asing yang berinvestasi atau menanamkan modalnya, baik penanaman modal jangka pendek atau modal jangka panjang. Penanaman modal jangka pendek salah satunya adalah saham. Di dalam pasar modal investor yang menanamkan modalnya dalam saham mengharapkan *return* saham. Dalam hal ini *return* saham yang diharapkan oleh para pemegang saham adalah pendapatan dividen (*dividen yield*) dan *capital gain*. *Dividen yield* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar perusahaan membagikan dividen per tahun dibandingkan dengan harga saham. Jika tidak ada keuntungan modal, *dividen yield* menjadi keuntungan investasi pada saham. Sedangkan *capital gain* (keuntungan selisih harga) adalah keuntungan yang diterima karena selisih antara harga jual dengan harga beli dari suatu instrument investasi (Jack Guinan, 2010:97).

Instrumen pasar modal pada prinsipnya adalah semua surat berharga (efek). Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal pada umumnya dibedakan menjadi surat berharga yang bersifat hutang dan surat berharaga yang bersifat kepemilikan. Selain saham, terdapat instrumen pasar modal lainnya yang sering diperjualbelikan di pasar modal, yaitu obligasi, *waran*, *right issue* dan reksadana (Jack Guinan, 2010:389).

1. Saham (*stock*), merupakan surat bukti penyertaan modal atau bukti kepemilikan pada perusahaan.
2. Obligasi (*bond*), merupakan sekuritas utang jangka panjang yang diterbitkan oleh perusahaan yang menerbitkan maupun pemerintah.
3. *Waran*, jenis surat berharga atau sekuritas yang dikenal sebagai derivatif (turunan) yang memberikan pemegang hak untuk membeli sekuritas (biasanya ekuitas) dari penerbit waran pada harga dan rentang waktu tertentu. Waran sering dimasukkan dalam penerbitan surat utang baru sebagai pemanis untuk memikat investor.
4. *Right Issue* merupakan pemberian hak pemegang saham lama untuk memesan terlebih dahulu saham emiten yang akan dijual dengan harga nominal tertentu.
5. Opsi, merupakan sekuritas derivatif (turunan) dari saham yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk menjual atau membeli sejumlah asset finansial tertentu pada harga dan jangka waktu tertentu.

Saham

Saham adalah satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan. Dengan menerbitkan saham, memungkinkan perusahaan-perusahaan yang membutuhkan pendanaan jangka panjang untuk 'menjual' kepentingan dalam bisnis - saham (efek ekuitas) dengan imbalan uang tunai. Ini adalah metode utama untuk meningkatkan modal bisnis selain menerbitkan obligasi. Saham dijual melalui pasar primer (*primary market*) atau pasar sekunder (*secondary market*).

Saham sekuritas/surat berharga yang mewakili kepemilikan dalam sebuah perusahaan dan memiliki klaim pada bagian dari aset perusahaan dan laba per saham (Jack Guinan, 2010: 341). Menurut Irham Fahmi (2013:81) saham adalah (1) tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/ dana pada suatu perusahaan, (2) kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Jenis saham dibagi menjadi dua yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*) (Irham Fahmi, 2013:81):

1. Saham Biasa (*Common Stock*).

Merupakan surat berharga dimana pemegangnya memiliki hak mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, dan memperoleh keuntungan berupa dividen di akhir tahun.

2. Saham Istimewa (*Preferred Stock*)

Merupakan surat berharga dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Menurut Jogiyanto (2010:130) harga saham adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Menurut Sunariyah (2004:128) harga saham adalah harga selebar saham yang berlaku dalam pasar saat ini di bursa efek. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004:151) harga saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang (Rescyana Putri Hutami, 2012:106).

Menurut Sawidji Widioatmojo (2005:91) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga saat saham itu dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga ini disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena

transaksi di pasar sekunder, kecil sekali kemungkinan terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

Penilaian harga saham menurut Jogiyanto (2010:121) ada tiga, yaitu:

1. Nilai Buku (*book value*)
Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.
2. Nilai Pasar (*market value*)
Nilai pasar merupakan nilai saham di pasar saham. Harga dari saham di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.
3. Nilai Intrinsik (*intrinsic value*)
Nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham. Dalam membeli atau menjual saham investor harus membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan sehingga investor harus mengerti cara menghitung nilai intrinsik suatu saham. Jika nilai pasar lebih besar dari nilai intrinsiknya, maka saham tersebut lebih baik dijual, tetapi jika nilai pasar lebih kecil dari nilai intrinsik, maka saham tersebut lebih baik dibeli (Rescyana Putri Hutami, 2012:107).

Pendekatan untuk menganalisis dan memilih saham, menurut Jogiyanto (2008:126) dalam Tjun Tjun, Lauw (2011), terdapat dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham, yaitu analisis sekuritas fundamental (*fundamental security analysis*) atau analisis perusahaan (*company analysis*) dan analisis teknis (*technical analysis*).

Analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan, misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, dan lain sebagainya. Analisis fundamental ini banyak digunakan oleh para akademisi. Untuk analisis fundamental, terdapat dua macam pendekatan (Jogiyanto, 2008:126) dalam Tjun Tjun (2011), yaitu pendekatan nilai sekarang (*present value approach*) dan pendekatan PER (*price earnings ratio approach*).

Menurut Suad Husnan (2003:303) dalam Tjun Tjun, Lauw (2011), analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Model ini sering disebut sebagai *share price forecasting* model, dan sering dipergunakan dalam berbagai pelatihan analisis sekuritas.

Kelebihan dari analisis fundamental adalah:

1. Analisis ini membantu dalam menganalisis situasi yang ada di dalam perusahaan dan prospeknya di masa depan.
2. Analisis ini mampu memberikan gambaran tentang nilai sahamnya dan kewajaran harga suatu saham.

Bagi perusahaan yang baru *go public*, analisis ini dipergunakan dalam penentuan harga saham di pasar perdana. Kelemahan dari analisis fundamental adalah:

1. Laporan keuangan bersifat historis, sehingga diperlukan kemampuan untuk memproyeksikan kondisi di masa depan.
2. Terdapat kendala dalam mendapatkan laporan keuangan secara langsung karena hal

ini merupakan rahasia dari perusahaan yang bersangkutan.

Analisis teknikal menggunakan data pasar dari saham, misalnya harga saham dan volume transaksi saham, yang akan digunakan untuk menentukan nilai dari saham. Analisis teknikal ini banyak digunakan oleh praktisi dalam menentukan harga saham (Jogiyanto, 2008:126) dalam Tjun Tjun, Lauw (2011).

Analisis teknikal memulai analisisnya dengan memperhatikan perubahan harga sekuritas itu sendiri dari waktu ke waktu. Analisis ini didasarkan pada anggapan bahwa harga suatu sekuritas akan ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap sekuritas tersebut. Oleh karena itu, teknik-teknik analisis dalam pendekatan ini dirancang untuk mengukur permintaan dan penawaran.

Menurut Suad Husnan (2003:337) dalam Tjun Tjun, Lauw (2011), analisis teknikal ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu. Pemikiran yang mendasari analisis teknikal adalah bahwa harga saham mencerminkan informasi yang relevan, bahwa informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu yang lalu, dan karenanya perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu, dan pola tersebut akan berulang.

Analisis teknikal didasarkan pada beberapa asumsi dasar, yaitu:

1. Harga sekuritas akan ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan sekuritas.
2. Penawaran dan permintaan sekuritas itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang rasional maupun yang irasional.
3. Perubahan harga sekuritas cenderung bergerak pada satu arah tertentu (*trend*).
4. Pergeseran penawaran dan permintaan sekuritas akan mempengaruhi arah perubahan harga.
5. Pola-pola tertentu yang terjadi pada masa lampau akan terulang kembali pada yang akan datang.

Laporan Keuangan

Salah satu informasi yang dapat digunakan oleh investor dalam menilai suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran umum sebuah perusahaan yang dijabarkan dalam mata uang (Dwinandini Wiragasari, 2010:15). Menurut PSAK No. 1 (2009:5) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Laporan Keuangan dibuat agar dapat digunakan suatu kegunaan yang penting adalah dalam menganalisis kesehatan ekonomi perusahaan. Menurut Kown (2004:107): “Hasil dari menganalisis laporan keuangan adalah rasio keuangan berupa angka-angka dan rasio keuangan harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan”.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2009:5) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- a. Aset;
- b. Labilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian;

- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas.

Laporan keuangan yang lengkap menurut PSAK No. 1 (2009:6) terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya; dan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Menurut Van Horne (2005:234) : “Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kita menghitung berbagai rasio karena dengan cara ini kita bisa mendapat perbandingan yang mungkin akan berguna daripada berbagai angka mentahnya sendiri”.

Current Ratio

Current Ratio merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang).

Unsur-unsur yang mempengaruhi nilai *current ratio* adalah aktiva lancar dan utang jangka pendek. Dalam hal ini aktiva lancar terdiri dari uang kas dan juga surat-surat berharga antara lain surat pengakuan hutang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatif dari surat berharga atau kepentingan lain atau suatu kewajiban dari penerbit, bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar uang dan pasar modal. Di lain pihak utang jangka pendek dapat berupa utang pada pihak ketiga (bank atau kreditur lainnya).

Menurut Brigham dan Houston (2001) rasio lancar mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar. Aktiva lancar biasanya terdiri dari : kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar (*accued*) dan biaya-biaya yang belum dibayar (*accrued*) lainnya (terutama upah).

Current Ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar suatu perusahaan. Sebagai contoh, jika aktiva lancar perusahaan WXY adalah Rp 50.000.000 sedangkan utang lancarnya Rp 40.000.000, maka rasio lancarnya adalah Rp 50.000.000 dibagi 40.000.000, atau sama dengan 1.25.

Current Ratio digunakan untuk mengungkapkan jaminan keamanan (*margin of safety*) perusahaan terhadap kreditor jangka pendek. Jika perbandingan utang lancar melebihi aktiva lancarnya (rasio lancar menunjukkan angka di bawah 1), maka perusahaan dikatakan mengalami kesulitan melunasi utang jangka pendeknya. Jika rasio lancarnya terlalu tinggi, maka sebuah perusahaan dikatakan kurang efisien dalam mengurus aktiva lancarnya. Rumus untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Earnings per Share

Earnings per Share (EPS) merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. EPS adalah salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa disamping PER (*Price Earnings Ratio*) dalam lingkaran keuangan (Fabozzi, 1999:359).

Menurut *Dictionary of Accounting* (Abdullah, 1994:77) laba bersih per saham adalah pendapatan bersih perusahaan selama setahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar, dengan pendapatan bersih tersebut dikurangi dengan saham preferen yang diperhitungkan untuk tahun tersebut. Menurut Baridwan (1992:333), laba bersih per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan.

EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau EPS di peroleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata – rata saham biasa yang beredar.

Menurut Gibson (1996:429) *earnings per share* adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham. Sedangkan menurut Weygandt et. al.(1996:805-806) dan Elliot dan Elliot (1993:250) *earnings per share* menilai pendapatan bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *earnings per share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earnings per share* rendah. *Earnings per share* yang rendah cenderung membuat harga saham turun. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preferred Dividend}}{\text{Average Number of Common share Outstanding}}$$

(Meigh, 1999: 646)

Keterangan:

EPS = *Earnings Per Share*

Net Income = Laba bersih setelah pajak

Preferred dividend = dividen saham preferen

Average Number of common share outstanding = rata-rata jumlah saham yang beredar.

Price Earnings Ratio

Earnings per share adalah pendapatan perusahaan dari per lembar saham yang dijual. EPS didapatkan dari pembagian antara laba setelah pajak dengan jumlah lembar saham. Dengan memperhatikan EPS maka investor dapat mempertimbangkan untuk berinvestasi di pasar modal. EPS dipengaruhi oleh pendapatan perusahaan. Jika pendapatan perusahaan tinggi maka EPS juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya. Menurut Alexandri (2008), investor biasanya lebih tertarik dengan ukuran profitabilitas dengan menggunakan dasar saham yang dimiliki. Alat analisis yang dipakai untuk melihat keuntungan dengan dasar saham adalah *earnings per share* yang dicari dengan laba bersih dibagi saham yang beredar. Rasio ini menggambarkan besarnya

pengambalian modal untuk setiap satu lembar saham . Rumus untuk menghitung earnings per share adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Penelitian Terdahulu

Tabel 1
Hasil-hasil Penelitian Tedahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Tjun Tjun, Lauw, Lauren Sia Vice (2011)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Earnings per Share</i> , dan <i>Price Earnings Ratio</i> Terhadap Harga Saham.	Untuk menguji pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Earnings per Share</i> , dan <i>Price Earnings Ratio</i> Terhadap Harga Saham.	Regresi Sederhana	Terdapat pengaruh yang signifikan dari <i>Current Ratio</i> , <i>Earnings per Share</i> , & <i>Price Earnings Ratio</i> Terhadap Harga Saham.
2.	Rio Malintan (2011)	Pengaruh <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> , <i>Price Earnings Ratio (PER)</i> , <i>Return On Asset (ROA)</i> terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2010	Untuk menguji Pengaruh <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> , <i>Price Earnings Ratio (PER)</i> , <i>Return On Asset (ROA)</i> terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2010	Regresi Linier Berganda	Variabel-variabel independen yang digunakan yaitu <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Price Earnings Ratio (PER)</i> , dan <i>Return On Asset (ROA)</i> secara simultan tidak memberikan pengaruh terhadap return saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2010

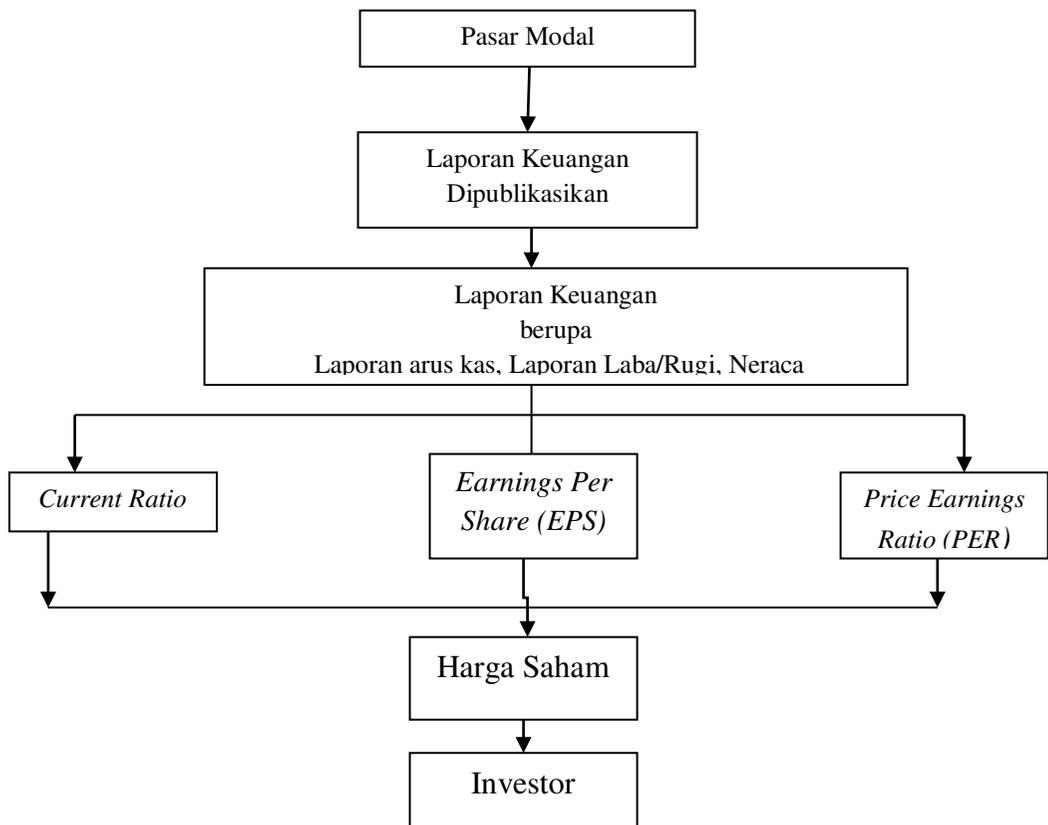
3.	Robert Lambey (2013)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham pada Bank di Bursa Efek Indonesia	Untuk menganalisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham pada Bank di Bursa Efek Indonesia	Regresi Berganda	Pengaruh (CR,ROA, DER, dan TATO) terhadap Variabel dependen (Harga Saham), hanya kedua variabel ROA dan TATO saja yang berpengaruh secara signifikan, sedangkan dua variabel lainnya yaitu CR dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Harga Saham
4.	Tri Arvinta (2014)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur sector Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Regresi Berganda	variabel Net <i>Profit Margin (NPM)</i> , <i>Return On Assets (ROA)</i> , dan <i>Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Rerangka Pemikiran

Menurut Irham Fahmi (2013:55) pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari

hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

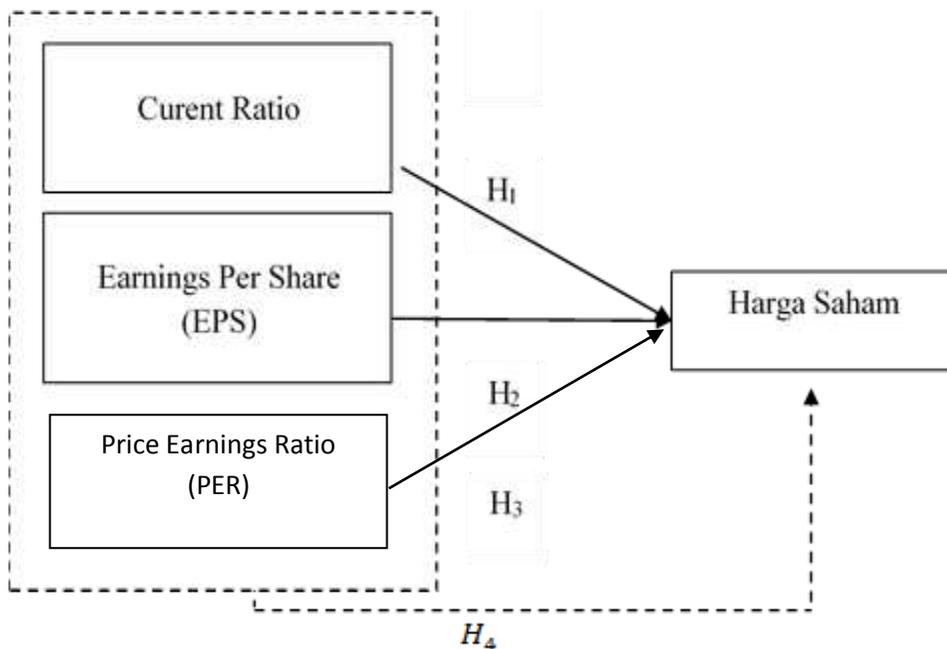
Laporan keuangan yang didalamnya terdapat rasio-rasio merupakan informasi yang menunjukkan kondisi perusahaan secara finansial. Laporan keuangan berisi tentang laporan finansial selama satu periode, Sedangkan rasio-rasio membantu perusahaan melihat kestabilan perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang memadai maka perusahaan tersebut dikatakan baik dan harga saham perusahaan akan cenderung tinggi sehingga mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan kerangka teori sebagai berikut:



Gambar 1 Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Menurut Herdi Risman (2012:56) metode penelitian adalah penyederhanaan dari kerangka berpikir guna memperjelas dan mempermudah maksud dan tujuan dari suatu penelitian sehingga tercipta suatu pola pikir yang sama.



Gambar 2
Model Penelitian

Berdasarkan model penelitian tersebut, maka perumusan hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

H_1 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

H_2 : *Earnings Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham.

H_3 : *Price Earnings Ratio (PER)* berpengaruh terhadap harga saham.

H_4 : *Current Ratio, Earnings Per Share, Price Earnings Ratio (PER)* berpengaruh terhadap harga saham.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Earnings Per Share (EPS)*, *Price Earnings Ratio (PER)* terhadap Harga Saham. Berdasarkan tujuan penelitian maka jenis penelitian ini adalah *causal explanatory*. *Causal* adalah suatu variabel mempengaruhi variabel yang lain (Cooper & Schindker, 2011). *Explanatory research* adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dan fenomena penelitian (Cooper & Schindker, 2011). Dengan demikian, *causal explanatory* adalah menjelaskan hubungan antara variabel dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dan bertujuan untuk menjelaskan berbagai kejadian dan fenomena penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua saham perusahaan yang tercatat dan masuk dalam indeks LQ 45 di BEI pada tahun 2012-2014, yaitu sebanyak 70 perusahaan.

Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:78). Menurut Jogiyanto (2013:98), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu yang digunakan berdasarkan pertimbangan (*judgment*) tertentu atau jatah (*quota*) tertentu. Kriteria-kriteria dalam pemilihan sampel yang digunakan, yaitu:

1. Saham perusahaan dalam perhitungan indeks LQ-45 yang secara konsisten masih tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 hingga akhir 2014.
2. Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan kepada publik yang pada tahun 2012-2014.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka terdapat 27 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Nama-nama perusahaan yang menjadi sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2.	PT Adaro Energy Tbk	ADRO
3.	PT AKR Corporindo Tbk	AKRA
4.	PT Astra Internasional Tbk	ASII
5.	PT Alam Sutera Realty Tbk	ASRI
6.	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA
7.	PT Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI
8.	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI
9.	PT Bank Mandiri Tbk	BMRI
10.	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
11.	PT XL Axiata Tbk	EXCL
12.	PT Gudang Garam Tbk	GGRM
13.	PT Harum Energy Tbk	HRUM
14.	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
15.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
16.	PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk	INTP
17.	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
18.	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR
19.	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF
20.	PT Lippo Karawaci Tbk	LPKR
21.	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	LSIP
22.	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS
23.	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA
24.	PT Semen Gresik Tbk	SMGR
25.	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
26.	PT United Tractors Tbk	UNTR
27.	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR

Sumber: data sekunder yang diolah

Definisi Operasional Variabel (DOV)

Variabel penelitian adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:31). Variabel-variabel yang akan diteliti dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen
 Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi suatu yang menjadi penyebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2012:33). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio (CR)*, *Earnings per Share (EPS)*, *Price Earnings Ratio (PER)*.
2. Variabel Dependen
 Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2012:33). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Saham.

Untuk mengukur variabel-variabel tersebut, maka dijabarkan indikator-indikator variabel yang bersangkutan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Indikator Variabel dan Skala Pengukuran

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
Variabel Bebas: Laporan Arus Kas (X)	<i>Current Ratio (X₁)</i>	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	Rasio
	<i>Earnings Per Share (EPS) (X₂)</i>	$\frac{\text{Net Income} - \text{Preferred Dividend}}{\text{Average Number of Common share Outstanding}}$	Rasio
	<i>Price Earnings Ratio (PER) (X₃)</i>	$\frac{\text{Laba Bersih setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%_{-1}$	Rasio
	<i>Current Ratio, Earnings Per Share, Price Earnings Ratio (X₄)</i>	Hasil masing-masing rasio	Rasio
Variabel Terikat: Harga Saham (Y)	Harga Saham (Y)	Harga Saham Penutupan _x – Harga Saham Penutupan _{x-1}	Angka

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan strategi arsip (*archival*), yaitu data dikumpulkan dari catatan atau basis data yang sudah ada (Jogiyanto, 2013:100). Sumber data yang digunakan data sekunder yang berupa harga saham emiten yang masuk dalam

perhitungan indeks LQ-45 selama periode penelitian yaitu tahun 20012-2014 dan laporan keuangan dari emiten tersebut. Data-data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) tahun 2012-2014 (www.idx.co.id).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 16. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, dalam hal ini laporan arus kas dinyatakan dalam fungsi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

- Y = Harga Saham Perusahaan
- α = Konstanta
- β_1 = Koefisien Regresi Current Ratio
- β_2 = Koefisien Regresi Earnings Per Share
- β_3 = Koefisien Regresi Price Earnings Ratio
- β_4 = Koefisien Regresi *Current Ratio, Earnings Per Share, Price Earnings Ratio*
- X_1 = *Current Ratio*
- X_2 = *Earnings Per Share*
- X_3 = *Price Earnings Ratio*
- X_4 = *Current Ratio, Earnings Per Share, Price Earnings Ratio*
- e = *Term of Error*

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) (Priyatno, 2010:79). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dengan menggunakan tingkat signifikan (α) 5%, jika nilai *asymptotic significance (Asymp sig (2-tailed))* lebih besar dari α maka variabel residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Tujuan utama pengujian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi (Priyatno, 2010:81). Dengan bantuan *software* SPSS, deteksi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* yang mencakup kriteria:

$$\text{Nilai } Tolerance \geq 0,1 \text{ dan Nilai VIF} \leq 10$$

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Priyatno, 2010:97). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji

Glejser yang meregresikan nilai absolut residual yang diperoleh dari model regresi sebagai variabel dependen terhadap semua variabel independen dalam model regresi. Akibat adanya heteroskedastisitas yaitu penaksir (estimator) yang diperoleh menjadi tidak efisien, hal itu disebabkan variansnya sudah tidak minim lagi (tidak efisien), dan kesalahan baku koefisien determinasi memperlihatkan daya penjelasan terlalu besar (Ghozali, 2011:139). Jika nilai *Asymp Sig* > 5% maka data terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan lain pada model regresi (Priyatno, 2010:87). Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1) (Ghozali, 2011:129). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan *run test*. Jika nilai *Asymp Sig* > 5% maka data tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan ini dilakukan untuk menguji variabel bebas yang secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan analisis uji F yaitu membandingkan nilai antara F hitung dengan F tabel dengan tingkat signifikan sebesar 5% (Asni Harianti, 2012:78).

- a. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima.
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk menguji apakah hipotesis variabel independen berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis uji t. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dengan tingkat signifikan sebesar 5% (Asni Harianti, 2012:98).

- a. Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima.
- b. Jika $-t_{tabel} > t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan data-data yang berhasil dikumpulkan, hasil pengolahan data dan pembahasan dari hasil pengolahan tersebut. Adapun urutan pembahasan secara sistematis adalah sebagai berikut: deskripsi umum hasil penelitian, pengujian asumsi klasik, analisis data yang berupa hasil analisis regresi, pengujian variabel independen secara parsial dan simultan dengan model regresi, pembahasan tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dari seluruh emiten yang terdaftar di BEI tidak semua dijadikan sampel penelitian, karena dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah perusahaan manufaktur yang listed di BEI periode 2012-2013 yang menghasilkan laba berturut-turut untuk tahun 2012 dan 2013 serta mencantumkan beban pajak tangguhan dan laba kena pajak. Dari 150 perusahaan yang terdaftar hanya 15 perusahaan yang memenuhi semua syarat penelitian untuk dijadikan sampel. Beberapa sampel

digugurkan karena tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan karena ketidaklengkapan data.

Statistik Deskriptif

Deskripsi statistik atas variabel pajak tangguhan, *Tax to Book Ratio* dan *Return on Equity* adalah :

Tabel 4 Descriptive Statistics
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROE	,2272719965	,2980503329	30
TBT	,9736996779	,5744484514	30
DT	,0030954546	,0046193383	30

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang mendasari penggunaan analisis regresi linier. Model regresi linier yang digunakan dalam pengujian hipotesis harus terhindar dari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik tersebut.

Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2006:95-96) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada atau tidaknya multikolinieritas di antara variabel bebas. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

Pada tabel 5 dapat dilihat nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas :

Tabel 5 Koefisien
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	,276	,117		2,359	,026	,036	,516						
	TBT	-,032	,099	-,062	-,326	,747	-,236	,171	-,066	-,063	-,062	,998	1,002	
	DT	-5,486	12,356	-,085	-,444	,661	-30,838	19,865	-,088	-,085	-,085	,998	1,002	

a. Dependent Variable: ROE

Dari nilai VIF yang diperoleh dari tabel 5 di atas menunjukkan tidak adanya korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel bebas.

Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan Uji Durbin Watson (DW test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order*

autocorrelation) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi ($r=0$).

HA : ada autokorelasi ($r \neq 0$).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$D_u < d < 4 - d_u$

Dalam penelitian ini hasil pengujian DW adalah 1,773 (dapat dilihat pada tabel 6). Nilai tabel untuk sampel 30 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3), maka di tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai sebagai berikut:

DL : 1.2138.

DU: 1.6498.

Hasil pengujian DW ini memenuhi kriteria $D_u < d < 4 - d_u$: $1,6498 < 1,773 < 2,3502$ artinya tidak ada autokorelasi.

Tabel 6
Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,108 ^a	,012	-,062	,3071020132	1,773

a. Predictors: (Constant), DT, TBT

b. Dependent Variable: ROE

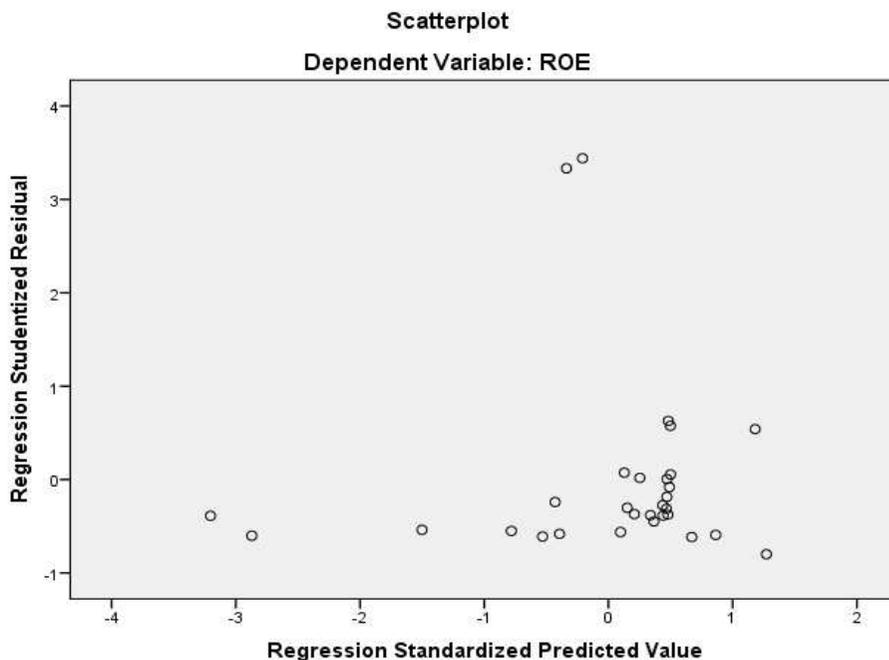
Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2006:125) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi sering terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang disebut Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Dasar analisis menurut Ghozali (2006:126)) :

1. Jika ada pola-pola tertentu, seperti titik-titik yang akan membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada gambar 3 terlihat tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



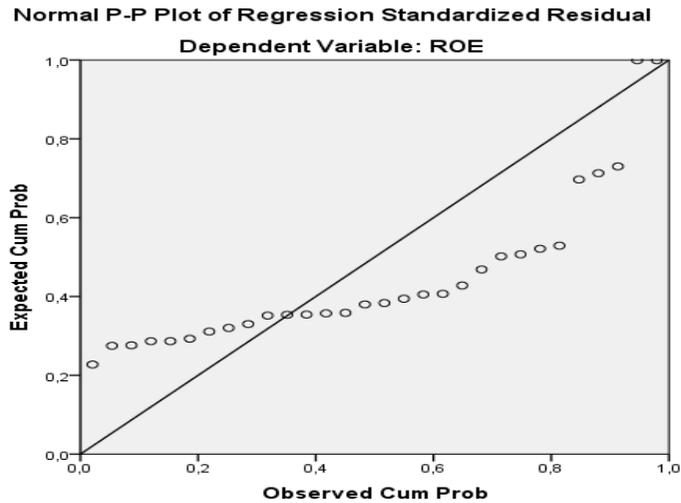
Gambar 3 Scatterplot

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2006:147) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan analisis grafik.

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang paling handal adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali (2006:147)).

Pada Gambar 4 terlihat membentuk satu garis lurus diagonal, model regresi memiliki distribusi normal.



Gambar 4 Normal Plot Regression

Persamaan Model Regresi

Persamaan Model Regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Pada Tabel 6 di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,276 - 0,032 X_1 - 5,486 X_2$$

Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji keberartian koefisien model regresi secara parsial.

Pengaruh Tax to Book Ratio Terhadap Kinerja Perusahaan

Hipotesis statistiknya adalah:

$H_0 : \beta_i = 0$ Tax to Book Ratio tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

$H_1 : \beta_i \neq 0$ Tax to Book Ratio mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian ini akan dilakukan dengan menggunakan software SPSS. Hipotesis-hipotesis di atas dapat diuji dengan melihat tabel Koefisien Regresi/ *Coefficients*(α) dari output SPSS yang telah dihasilkan.

Kesimpulan dapat diambil dengan melihat nilai signifikansi untuk masing-masing variabel independen yang terdapat dalam tabel Koefisien Regresi/ *Coefficients*(α) dengan kriteria sebagai berikut:

Nilai Signifikansi $< \alpha$: H_0 Ditolak

Nilai Signifikansi $\geq \alpha$: H_0 Diterima

Nilai Signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% (0.05).

Pada tabel 6 diperoleh bahwa nilai signifikansi adalah 0,747, nilai signifikansi ini $> 0,05$ sehingga H_0 diterima artinya *Tax to Book Ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harmana dan Suardana yang menyatakan bahwa *Tax to Book Ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Pajak Tangguhan terhadap Kinerja Perusahaan

Hipotesis statistiknya adalah:

$H_0: \beta_i = 0$ Pajak tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

$H_1: \beta_i \neq 0$ Pajak tangguhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian ini akan dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS. Hipotesis-hipotesis di atas dapat diuji dengan melihat tabel Koefisien Regresi/ *Coeficients(a)* dari output SPSS yang telah dihasilkan.

Kesimpulan dapat diambil dengan melihat nilai signifikansi untuk masing-masing variabel independen yang terdapat dalam tabel Koefisien Regresi/ *Coeficients(a)* dengan kriteria sebagai berikut:

Nilai Signifikansi $< \alpha$: H_0 Ditolak

Nilai Signifikansi $\geq \alpha$: H_0 Diterima

Nilai Signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% (0.05).

Pada tabel 6 diperoleh bahwa nilai signifikansi adalah 0,661, nilai signifikansi ini $> 0,05$ sehingga H_0 diterima artinya Pajak Tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harmana dan Suardana yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif pajak tangguhan dengan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan

Hipotesis yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah:

$H_0: \beta_i = 0$ *Tax to Book Ratio* dan pajak tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

$H_1: \beta_i \neq 0$ *Tax to Book Ratio* dan pajak tangguhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kesimpulan dapat diambil dengan membandingkan nilai signifikansi yang terdapat dalam tabel ANOVA dengan kriteria sebagai berikut:

Nilai Signifikansi $< \alpha$: H_0 Diterima.

Nilai Signifikansi $\geq \alpha$: H_0 Ditolak.

Nilai Signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% (0,05).

Pada tabel 7 Anova di bawah ini, diperoleh bahwa nilai signifikansi adalah 0,855, nilai signifikansi ini $> 0,05$ sehingga H_0 diterima artinya *Tax to Book Ratio* dan Pajak Tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 7 Anova
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,030		,015	,158	,855 ^b
Residual	2,546	27	,094		
Total	2,576	29			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), DT, TBT

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh *Tax to Book Ratio* dan Pajak Tangguhan terhadap kinerja perusahaan. Pada tabel 5 diperoleh besarnya pengaruh *Tax to Book Ratio* terhadap kinerja perusahaan adalah sebesar $(0,063)^2$ yaitu 0,39%, sedangkan pengaruh Pajak Tangguhan terhadap kinerja perusahaan adalah sebesar $(0,085)^2$ yaitu 0,72%.

Pada Tabel 6 dapat dilihat pengaruh *Tax to Book Ratio* dan Pajak Tangguhan terhadap kinerja perusahaan adalah sebesar R square yaitu 1,2%.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh simpulan penelitian sebagai berikut :

1. *Tax to Book Ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan secara parsial. Pajak tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan secara parsial
2. *Tax to Book Ratio* dan pajak tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan secara simultan.
3. Secara parsial besarnya *Tax to Book Ratio* terhadap kinerja perusahaan adalah 0,39%, sedangkan besarnya pengaruh pajak tangguhan terhadap kinerja perusahaan adalah 0,72%.
4. Secara simultan besarnya *Tax to Book Ratio* dan pajak tangguhan terhadap kinerja perusahaan adalah 1,2%.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut

1. Peneliti selanjutnya diharapkan mengambil sampel pada sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia untuk mendapatkan hasil penelitian yang berlaku bagi seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian berikutnya diharapkan menambahkan jumlah sampel penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.
3. Penelitian berikutnya dapat mealukan penambahan alat ukur kinerja seperti *Economic Value Added* (EVA) dan *Earnings per Share* (EPS). Selain itu, penambahan variabel lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan juga dapat dilakukan, dengan tetap memasukkan variabel pajak tangguhan dan *tax to book ratio*.

Daftar Pustaka

- Agoes, Sukrisno dan Trisnawati, Estralita. 2013. *Akuntansi Pajak*, Edisi 3, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Christina, Vina dkk. Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Peringkat Obligasi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Volume 7-No. 2, Desember 2010, hal 153-169.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan IV, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadimukti, FA dkk. 2012. Pengaruh Pajak Tangguhan dan Rasio Pajak Terhadap Peringkat Obligasi di Indonesia. (Online) Tersedia : eprints.undip.ac.id/35431/1/JURNAL_C2C008187.pdf
- Hanafi, Mamduh M. dan Halim, Abdul. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN, Yogyakarta.
- Harmana, I made Dwi dan Suardana, Ketut Alit. Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax To Book Ratio Terhadap Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6.3 (2014) : 468-480, ISSN: 2302-8556*
- Kartikahadi, Hans dkk.2012. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*, Buku 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Martani, Dwi dkk. 2015. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Buku 2, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Prastowo, Dwi dan Juliaty, Rifka. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi ke 2 (Revisi) , Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN, Yogyakarta.
- Saputro, Nugroho Adi. 2012. Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Stice, Earl K. dkk. 2004. *Akuntansi Intermediate*, Buku 1, Edisi 15, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak*, Edisi 5, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ulfah, Yana. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4*, hal 1-8.
- Waluyo. 2012. *Akuntansi Pajak*, Edisi 4, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.